

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Edisi 247

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

Tempo lalu, sempat heboh perbincangan seputar dai yang diundang untuk mengisi ceramah di Mabes Polri Jakarta. Dalam ceramah tersebut, dia mengajak warga Indonesia dari berbagai agama untuk bersatu dengan dalih bahwa misi pertama Nabi Muhammad sebagai rasul adalah persatuan. Sembari mengatakan bahwa kalimat Tauhid Lailahailallah yang merupakan simbol agama Islam adalah kalimat persatuan. Nah, yang perlu diluruskan di sini adalah benarkah misi utama Nabi Muhammad adalah membawa persatuan? Dan apakah benar kalimat tauhid adalah kalimat persatuan? Simak kajian berikut!



CERAMAH PERSATUAN YANG MENUAI PERPECAHAN

BERSATU DI BAWAH KALIMAT TAUHID

Oleh: Akmal Bilhaq

Kalimat Tauhid sebagai simbol Islam tidak bisa terpisahkan dari tujuan terutusnya Nabi Muhammad. Jika pengertiannya diubah, maka akan mengakibatkan gagal paham pada tujuan Nabi Muhammad diutus. Maka *statement* Buya Syakur yang mengubah arti Kalimat Tauhid dengan persatuan adalah sebuah kesalahan yang melahirkan kesalahan berikutnya, yaitu gagal paham pada tujuan Nabi

Muhammad diutus. Karena saling berkaitan, kami akan membongkar syubhat keduanya sekaligus dalam satu tulisan. Sekali dayung dua pulau terlampaui.

Sebagai pendahuluan, penting kami sampaikan tentang arti Tauhid yang sebenarnya, mengingat bahwa Buya Syakur mengartikannya sebagai persatuan. Syeikh Abdus-Salam bin Ibrahim al-Maliki dalam kitab *Ittihâfu al-*



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ



Murîd Syarh Jauharatit-Tauhîd menjelaskan definisi Tauhid sebagai berikut “*Mengesakan Dzat yang disembah (Allah) serta meyakini bahwa Dia satu dalam Dzat, Sifat dan Pekerjaan-Nya*”. Demikianlah arti Tauhid yang sebenarnya, secara turun temurun, tidak ada yang berubah. Bahkan, mengartikan Tauhid sebagai persatuan hanya karena berasal dari *fi'il madi wahhada* (menyatukan) adalah terkesan mengada-ada, tanpa argumen dan dasar yang ilmiah.

Setelah memahami bahwa kalimat Tauhid bukanlah kalimat persatuan, melainkan kalimat mengesakan Allah sebagai Tuhan, jelas bahwa tujuan Nabi Muhammad diutus dengan membawa simbol kalimat Tauhid bukanlah untuk persatuan. Bahkan, asumsi bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyatukan umat manusia, tanpa memandang agama langsung lenyap jika kita membaca surat ghafir ayat 41-42 berikut:

وَيَقَوْمٌ مَا بِكَ أَدْعُوكُمْ إِلَى السَّجُودِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى التَّارِثِ ﴿٤١﴾

Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka?

تَدْعُونَنِي لِإِكْفَامِ بِاللَّهِ وَأُشْرِكُ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا

أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزْزِ الْعَفْوَارِ ﴿٤٢﴾

(Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Maha perkasa dan Maha Pengampun?

Nah dengan melihat ayat di atas, jelas

bahwa tujuan Nabi Muhammad adalah untuk mengajak umat manusia kepada Allah, Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Bahkan dalam ayat 41 dijelaskan bahwa orang yang mengajak kafir kepada Allah berarti sedang mengajak tenggelam di jurang neraka.

Sebagai penguat argumen di atas, kami juga menyajikan ayat lain yang menjelaskan tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad. Dalam surat as-Saba', ayat 28, Allah berfirman sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ لِيُنذِرَ أُولَئِكَ وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa kabar gembira, dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu (QS. As-Saba' 28).

Setelah pemaparan di atas, maka asumsi bahwa kalimat Tauhid memiliki arti persatuan jelas salah dan fatal. Di samping tidak sesuai dengan definisi Tauhid yang benar, pemahaman tersebut juga menyimpang dari tujuan munculnya agama Islam itu sendiri. Jika mau dipaksakan, maka arti persatuan tersebut harus senyawa dengan tujuan munculnya Islam. Maka arti kalimat Tauhid (versi persatuan) yang benar itu seperti ini “*Bersatu dalam kebenaran. Bersatu di bawah naungan Islam. Bersatu mengesakan Allah sebagai Tuhan*”

| **Tauiyah**

طَلَبُ فَضُولِ الدُّنْيَا عَقَبَ اللَّهُ بِهَا أَهْلَ التَّوْحِيدِ

Mencari kemewahan dunia adalah cobaan yang Allah timpakan kepada ahli tauhid

(Imam Syafi'i)

BENARKAH UMUR MANUSIA BISA BERTAMBAH?

Oleh: *Ismail*



Siapa yang tidak mau hidup panjang umur? Sebagian besar manusia di dunia ini berharap bisa menikmati hidup dengan umur yang panjang. Namun apalah daya, manusia tetaplah manusia, makhluk yang tak memiliki daya apa-apa tanpa kehendak Tuhan yang maha Esa, yakni Allah.

Setiap makhluk hidup termasuk manusia, pasti mempunyai ajal, yang mana jika ajal sudah menjemput, maka tak ada hal apapun yang dapat menghadang maut. Allah berfirman dalam kitab suci al-Quran:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, maka mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." (QS. al-A'raf 34)

Lantas bagaimana dengan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa seorang yang melakukan silaturahmi maka umurnya akan bertambah? Bukankah ajal sudah ditetapkan? Bunyi hadisnya begini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ.

Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaknya dia menyambungkan tali silaturahmi". (HR. al-Bukhari)

Sekilas kita lihat seakan-akan terdapat

benturan antara ayat al-Quran dan hadis Nabi barusan, sehingga tidak jarang dari masyarakat awam yang terjebak dan salah dalam memahaminya. Akan tetapi, sejatinya tidak ada gesekan pemahaman sama sekali bila kita cermati dan pelajari lebih mendalam. Sebab, maksud dari bertambah umur tadi ialah umur yang bertambah berkah. Jadi, siapa yang menyambung tali silaturahmi kepada sanak famili, maka akan bertambah keberkahan dalam hidupnya, bukan bertambah jatah umurnya. Dengan arti orang tersebut akan senantiasa melakukan ketaatan terhadap sesuatu yang diperintah serta menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Allah . Dan tentu, orang yang berumur berkah juga akan bermanfaat bagi orang lain. (*Ainul-Murid Fī Jauharatut-Tauhīd* Hlm.614)

Contohnya adalah para ulama terdahulu; tidak sedikit dari mereka yang berumur relatif sebentar, tidak sampai 50 tahun. Di antaranya yaitu Imam Nawawi, beliau hanya berumur 45 tahun, tapi beliau berhasil melahirkan banyak karya yang begitu berpengaruh dan bermanfaat bagi manusia setelahnya. Hal itu tidak lain karena keberkahan umur disertai dengan kesungguhan mujahadah semasa hidupnya. Masih banyak lagi cendekiawan-cendekiawan muslim lain yang memiliki pengaruh besar dalam usia yang tidak begitu lama.

Maka dari itu, barangkali bisa dibilang cocok sekali bahwa maksud penambahan umur atau usia dalam hadis tadi adalah keberkahan umur. Sehingga, tidak

Sebab, maksud dari bertambah umur tadi ialah umur yang bertambah berkah. Jadi, siapa yang menyambung tali silaturahmi kepada sanak famili, maka akan bertambah keberkahan dalam hidupnya, bukan bertambah jatah umurnya.

menimbulkan paham yang berbenturan antara ayat al-Qur'an dan hadis Nabi tadi. Dalam hal ini, Imam Nawawi pernah berujar, "*Bahwasannya ajal dan rezeki itu sudah digariskan, dan tidak bisa bertambah dan berkurang*" (*Syarhu Shahīh Muslim Lin-Nawawī*, dalam bab Silaturahmi)

| **Taiyiah**



Pelindung: d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikliil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalain, Yusril Zamahendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri. Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Taiyiah) 058731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidigiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

KEWAJIBAN BERMAZHAB BAGI UMAT

Dalam beragama, kita sering mendengar sebagian kelompok yang menyatakan agar dalam mempelajari ajaran agama, kita tidak perlu bermazhab kepada imam tertentu, karena cukup langsung merujuk pada al-Quran dan sunah. Akhirnya, jargon kembali pada al-Quran dan sunah pun kian gencar mereka orasikan baik dalam pidato keagamaan atau melalui media massa. Sebenarnya, bagaimana yang dimaksud dengan bermazhab dalam beragama? Apakah bersifat wajib atau hanya sebatas anjuran? Dan bagaimana dengan jargon mereka yang selalu mereka orasikan? Berikut adalah wawancara **Mohammad Iklil** dari Buletin *Tauiyah* Sidogiri dengan **K.H. Muhyiddin Abdus-Somad**, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

Apakah bermazhab merupakan sebuah kewajiban atau hanya sekedar anjuran?

Jika merujuk pada potongan surah al-Anbiya' ayat ke 07 "Tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui", maka bermazhab merupakan sebuah kewajiban. Adapun orang yang terlepas dari mazhab, yakni mereka-mereka yang enggan bermazhab, maka akan masuk dalam kategori orang yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Karena sesungguhnya bermazhab itu adalah bagaimana menjadikan pemahaman keagamaan kita sama dengan pemahaman keagamaan para



salafus-salih. Dan hal demikian secara teori bisa terjamin keotentikan ajaran tersebut jika disampaikan secara tatap muka dari guru ke guru.

Mengapa harus empat mazhab yang diikuti?

Sebenarnya tidak ada batasan empat mazhab. Hanya saja persoalannya, para murid dari empat mazhab tersebut rajin mengumpulkan data, sehingga itulah yang menjadi populer dan diakui keabsahan serta keotentikannya. Oleh karena itu, kitab-kitab *Madzâhibul-Arba'ah*, khususnya yang berbentuk ensiklopedia seperti *Majmû' Syarhil-Muhadzab*, semua pendapatnya diambil sebagai rujukan.

Apa konsekuensi orang yang tidak mau bertaklid?

Ini masalah keyakinan dan keimanan. Dalam pandangan kita, orang-orang yang tidak mau bertaklid bisa dihukumi haram. Karena tidak ada jaminan otensitas makna dan pemahaman dari ajaran tersebut. Dan pada kenyataannya mereka juga bermazhab, artinya merujuk pada yang ahli. Karena sebenarnya bermazhab adalah taklid.

Biasanya orang yang anti mazhab selalu membawa jargon harus kembali pada al-Quran dan sunah, pandangan kiai?

Jargon demikian hanya bagian dari orasi dan narasi saja. Sebenarnya, mereka juga bertaklid yakni meniru produk dari imam yang diikuti, bukan murni dari pendapat pribadi.

Karena sesungguhnya bermazhab itu adalah bagaimana menjadikan pemahaman keagamaan kita sama dengan pemahaman keagamaan para *salafus-salih*.

Ada statemen bahwa bermazhab merupakan bentuk pengagungan imam mazhab sehingga berpotensi meninggalkan al-Quran dan Sunah?

Itu hanya keluar dari orang yang tidak berilmu dan tidak beralil. Karena, di mana saja, baik NU, MUI dan Majelis Tarjih, masih menggali hukum melalui pendapat-pendapat para imam mujtahid. Bahkan Muhammadiyah pun dari awal berdiri hingga sekarang –meski pun ada pergeseran- juga melakukan kajian di dalam memutuskan suatu hukum. Meski pun mereka mengaku tidak bermazhab, tetapi pada hakikatnya mereka juga ikut pendapat para imam. Dan hal demikian hanya bentuk kamuflese saja.

Pesan Kiai?

Bermazhab merupakan suatu hal yang menenangkan. Karena yang kita ikuti adalah guru yang biasanya melalui proses tatap muka (*manhaj talaqqi*). Jadi, ada sanadnya. Dan orang yang mengatakan tidak mau bermazhab menurut saya hanya bentuk narasi saja. Karena pada hakikatnya mereka juga ikut pendapat para imam.

LAZsidogiri LEMBAGA AMIL ZAKAT

Bahagia MUHARRAM Cinta Yatim dan Dhuafa

GERAKAN PEDULI YATIM & DHUFA

BANTU Bench Rumah
Janda Dhuafa dan Yatim
Bangkalan, Madura, Jawa Timur

IBU YULI FITRIYAH
Janda dhuafa bersama 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah

REKAMING DONASI
Bank: CIMBRI
Rekening: 0011000001
IBK No. 001771000000
CIBK No. 0010000000000000
A/N: Yayasan LAZ Sidogiri

0817 55110000
0817 55110000
0817 55110000
0817 55110000

LAZ Sidogiri
0817 55110000



HAKIKAT BERDOA

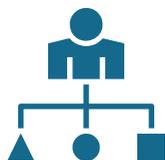
Oleh: Izaz Kamalin



Sudah maklum kita ketahui, bahwa seorang manusia pasti pernah merasakan kesusahan dan keresahan. Biasanya pada fase itu mereka akan merasa tidak berdaya dan berlanjut dengan mengadu berdoa pada Sang Maha Kuasa agar rasa bingung dan gelisah segera berlalu.



Secara bahasa doa berarti *an-Nidâ'* atau *Thalab* yang berarti panggilan dan permintaan. Sedangkan secara syara', doa adalah meminta pertolongan pada Allah supaya mendapatkan suatu manfaat atau memohon agar selamat dari sesuatu yang dianggap bahaya. Adapun secara hakikat, doa adalah suatu keadaan ketika seorang hamba menampakkan ekspresi sangat butuh kepada Allah dengan melepas diri dari segala kedigdayaan dan kekuatannya serta hanya berlindung kepada-Nya. (*At-Targhib fid-Du'â wal-Hatstsi Alaihi*, hal. 45. Abu Muhammad al-Maqdisi)



Imam Abdul Karim al-Qusyairi dalam kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyah* (hal. 296), mengutip pandangan Imam Sahl bin Abdullah terkait berdoa. Menurutnya, doa yang tepat dan lebih cepat terkabul adalah berdoa atas suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh kita karena keadaan terdesak, seperti terlilit hutang atau semacamnya. Doa yang semacam ini disebut dengan doa *al-Hâl*.



Dan menurut ulama, dalam berdoa kita harus bersungguh-sungguh atas apa yang kita pinta, dan pada saat itu kita harus memfokuskan pikiran kita hanya kepada Allah serta menyiapkan hati kita agar menerima atau rida terhadap ketetapan Allah.